



## Mediator Kristiani di Era Kemajuan Teknologi: Revitalisasi Nilai-Nilai Pengajaran Paulus dalam Surat Filemon

Gilberd Ansaka<sup>1</sup>, Sugiono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran

Correspondence: [panjhisugiono85@gmail.com](mailto:panjhisugiono85@gmail.com)

**Abstract:** The role of a spiritual leader as a mediator amid problems that arise in the era of technological advancement is significant. The purpose of writing this article is to revitalize the values of Paul's teachings in the letter of Philemon as the basis for Christian mediators in the era of technological advancement. This research was written using a descriptive qualitative method with a hermeneutic and literature study approach. The results obtained to revitalize the values of Paul's teachings in the letter of Philemon as the basis for Christian mediators in the era of technological advancement are by applying a dialogical approach: Facilitating dialogue between conflicting groups with an approach based on love and understanding; a constructive conflict model, resolving conflicts peacefully and lovingly; offering spiritual accompaniment, by providing spiritual support for each individual involved in the conflict to find peace and hope.

**Keywords:** Christian mediator; era of technological advancement; letter of Philemon

**Abstrak:** Peran seorang pemimpin rohani sebagai mediator ditengah persoalan yang muncul di era kemajuan teknologi menjadi sangat penting. Tujuan dari penulisan artikel ini ialah merevitalisasi nilai-nilai pengajaran Paulus dalam surat Filemon sebagai dasar mediator kristiani di era kemajuan teknologi. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan kajian ilmu hermeneutik dan kepustakaan. Hasil yang diperoleh untuk merevitalisasi nilai-nilai pengajaran Paulus dalam surat Filemon sebagai dasar mediator kristiani di era kemajuan teknologi ialah dengan menerapkan pendekatan dialogis: Memfasilitasi dialog antarkelompok yang berselisih dengan pendekatan yang berbasis kasih dan pengertian; model konflik yang konstruktif, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan penuh kasih; menawarkan pendampingan spiritual, dengan memberikan dukungan rohani bagi setiap individu yang terlibat dalam konflik untuk menemukan ketenangan dan harapan.

**Kata Kunci:** era kemajuan teknologi; mediator kristiani; surat Filemon

### PENDAHULUAN

Peran seorang pemimpin rohani sebagai mediator ditengah persoalan yang muncul di era kemajuan teknologi menjadi sangat penting. Era kemajuan teknologi mengacu pada fase di mana perubahan dan perkembangan dibidang teknologi mengalami kemajuan yang berlangsung dengan sangat cepat dan berdampak secara luas pada berbagai aspek kehidupan. Seperti yang dinyatakan oleh Presiden Joko Widodo dalam pidatonya pada pembukaan Konferensi Forum Rektor Indonesia 2021 pada tanggal 27 Juli 2021, disrupsi yang disebabkan oleh revolusi industri 4.0, pandemi Covid-19, dan kemajuan teknologi telah menjadi tantangan yang signifikan bagi semua negara. Fenomena semacam ini telah mengubah pola hidup masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu dimensi kehidupan yang turut terpengaruh oleh periode disrupsi ini adalah aspek keagamaan atau spiritualitas.

Semua agama, termasuk kekristenan, harus beradaptasi dengan kondisi di era kemajuan teknologi ini dalam upaya membina spiritualitas umat.<sup>1</sup> Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa era kemajuan teknologi telah membawa banyak perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk masyarakat dan lingkungan gereja.

Kemajuan teknologi memiliki dampak yang kompleks terhadap berbagai konflik sosial. Beberapa bukti konflik sosial di masyarakat akibat kemajuan teknologi adalah, sebagai contoh, di mana kehadiran teknologi, terutama media sosial dapat membuat informasi cepat menyebar atau mempercepat mobilisasi aksi sosial, tetapi juga bisa menyebarkan misinformasi yang dapat memperburuk suatu konflik atau memperdalam perpecahan yang terjadi dalam suatu kelompok.<sup>2</sup> Adanya penerapan teknologi otomatisasi dapat juga menyebabkan konflik sosial terkait pengangguran. Penyebaran informasi palsu atau hoaks melalui media sosial seringkali juga dapat memicu konflik. Selain itu penggunaan media sosial untuk *trolling* dan *bullying* dapat juga meningkatkan konflik interpersonal serta berdampak lebih luas.<sup>3</sup> Data di atas menunjukkan bagaimana kemajuan teknologi dapat menjadi faktor pemicu atau dapat lebih memperburuk konflik sosial di tengah masyarakat.

Era kemajuan teknologi ini juga mampu memberikan warna tersendiri untuk seluruh gereja dan umat Kristen di wilayah Indonesia. Sebagai contoh misalnya penggunaan media sosial dan informasi sangat cepat beredar di kalangan gereja atau jemaat.<sup>4</sup> Konflik di lingkungan gereja akibat kemajuan teknologijuga kerap dapat terjadi, salahsatunya aialah tentang informasi yang keliru (hoaks). Hal ini bisa menyebabkan kebingungan dan konflik internal di kalangan jemaat.<sup>5</sup> Pada akhirnya hubungan yang tidak harmonis akan mengakibatkan konflik yang berujung pada permusuhan atau perpecahan. Perpecahan inilah yang dikhawatirkan akan menyebabkan luka batin dan berbagai penyakit rohani yang disebabkan karena pelanggaran dosa. Berdasarkan kondisi dan fenomena diatas maka dapat disimpulkan bahwa, begitu di perlukan peran seorang mediator kristiani di era kemajuan teknologi. Hal ini diharapkan agar peran seorang mediator kristiani dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan sosial-religiositas, khususnya kehidupan orang-orang yang menghadapi berbagai masalah di masa kini.

Dari data dan uraian di atas maka sangatlah penting hadirnya seorang mediator kristiani yang dibutuhkan untuk menolong jemaat yang sedang mengalami berbagai konflik kepentingan. Akan tetapi tidak sedikit ditemukan di era kemajuan teknologi justru seorang mediator yang seharusnya menjadi tempat untuk melahirkan umat yang penuh iman, berpengetahuan luas, dan berdedikasi tinggi, namun sayangnya, seorang pemimpin sebagai mediator justru juga terpengaruh oleh beragam masalah dalam kepemimpinannya sendiri.<sup>6</sup> Salah satu elemen kunci dalam mediator kristiani yang berhasil adalah menjadi seorang mediator

<sup>1</sup> Jhon Leonardo Presley Purba and Sari Saptorini, "Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 123–34, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.28>.

<sup>2</sup> Analisa Pengaruh Pertumbuhan et al., "Globalisasi Dalam Dinamika Kontemporer: Studi Kasus Perubahan Sosial Dan Transformasi Budaya," *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities* 1, no. 2 (2023), <https://jetch.id/index.php/jetch/article/view/2>.

<sup>3</sup> Sisi Renia. Alviani and Chazizah. Gusnita, "Analisis Media Sosial Sebagai Pementuk Konflik Sosial Di Masyarakat," *Social and Political Challenges in Industrial 4.0*, 2018, 221–24.

<sup>4</sup> Sugiono, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi," *Didasko* 1, no. April (2016): 5–24.

<sup>5</sup> Sugiono Sugiono and Yesa Oktaviani, "Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis Dalam Pembacaan 2 Timotius 1:3-16 Di Era Digital," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 86, <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.154>.

<sup>6</sup> Sandjaya, *Kepemimpinan Kristen*, ed. ang tek khun, 1st ed. (Yogyakarta, 2004), 17.

kristiani yang dapat menjadi agen sebuah perubahan bagi generasi kekristenan. Dalam konteks ini, menjadi pemimpin yang transformatif berarti bersedia untuk membawa perubahan yang diperlukan bagi umat yang dipimpin, sehingga kepemimpinannya tersebut dapat tetap relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>7</sup> Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa beberapa masalah umum yang mungkin dihadapi oleh pemimpin sebagai mediator kristiani saat ini meliputi: krisis iman dan spiritualitas, tantangan moral dan etika, manajemen gereja, kesehatan mental dan kesejahteraan pemimpin.

Dalam konteks Kristen, mediator utama adalah Yesus Kristus, yang diyakini sebagai Anak Allah dan satu-satunya jalan untuk berhubungan dengan Allah. Menurut Franz-Josef Eilers, komunikasi pastoral adalah dimensi komunikasi dari semua pelayanan gerejawi, alat-alat komunikasi, struktur, kebutuhan serta peluang demi pelayanan dari para pejabat gerejawi, para pelayan awam yang terlibat secara langsung dalam karya gerejawi, dan setiap anggota gereja wajib untuk mengkomunikasikan iman keyakinannya dalam perkataan dan perbuatan, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada siapa saja di sekitarnya.<sup>8</sup> Dian Maris menjelaskan bahwa mediasi merupakan salah satu upaya penyelesaian di mana para pihak yang berselisih atau bersengketa bersepakat untuk menghadirkan pihak ketiga yang independen guna bertindak sebagai mediator (penengah).<sup>9</sup> Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai gambaran umum, mediator kristiani merujuk pada seseorang yang bertindak sebagai perantara antara individu atau kelompok dengan Tuhan dalam tradisi agama Kristen.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, didapatkan sejumlah penelitian relevan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Yosia Belo, yang mengkaji cara Paulus berkomunikasi dalam menyelesaikan konflik antara Filemon dan Onesimus dengan tujuan agar strategi tersebut dapat diterapkan dalam pelayanan hamba Tuhan dan pengajaran pendidikan agama Kristen.<sup>10</sup> Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Jonathan Prasetya, yang mengevaluasi peran dan metode yang digunakan oleh Paulus dalam menyelesaikan konflik perbudakan, serta relevansinya dalam konteks saat ini.<sup>11</sup> Sejalan dengan itu, Deflita R. N. Lumi et al. melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari strategi manajemen konflik yang digunakan oleh Rasul Paulus guna meredakan ketegangan antara Filemon dan Onesimus yang sedang berselisih.<sup>12</sup> Penelitian lain, yang dilakukan oleh Andreas Hauw menjelaskan kontribusi kekristenan dalam mempromosikan perdamaian di tengah situasi kekerasan yang terstruktur.<sup>13</sup> Yang tidak kalah menarik adalah apa yang dilakukan oleh Brury Eko Saputra dan Melisa Mewani Lassa, di mana mereka berupaya menganalisis retorika Paulus yang terdapat dalam suratnya kepada Filemon dengan menggunakan pendekatan sistem keluarga

<sup>7</sup> Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>.

<sup>8</sup> Franz-Josef Eilers, *Berkomunikasi Dalam Pelayanan Dan Misi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 13–17.

<sup>9</sup> Dian Maris Rahmah, "Optimalisasi Penyelesaian Sengketa Melalui Mediasi Di Pengadilan," *Jurnal Bina Mulia Hukum* 4, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.23920/jbmh.v4i1.174>.

<sup>10</sup> Yosia Belo, "Implementasi Komunikasi Paulus Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Surat Filemon," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 147–57, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.70>.

<sup>11</sup> Jonathan Prasetya, "Analisis Retorika Paulus Di Surat Filemon Dan Implikasi Terhadap Teologi Paulus," *CONSILIUM: Jurnal Dan Pelayanan* 19, no. November (2016): 22–23.

<sup>12</sup> Deflita R N Lumi et al., "Analisis Manajemen Konflik Paulus Dalam Rekonsiliasi Filemon Dan Onesimus," *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 45–55.

<sup>13</sup> Andreas Hauw, "Peran Kekristenan Dalam Pendamaian : Refleksi Dari Surat Filemon Tentang Kekerasan Tersistem," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 97–116, <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.208>.

untuk memahami konflik.<sup>14</sup> Kami mendapati adanya *gap* penelitian yang relevan, yang menghubungkan topik penelitian dengan kemajuan teknologi, dengan menggunakan metode tafsir induktif dan pendekatan hermeneutis dalam mengolah data. Penelitian ini diwujudkan dalam lintasan atau ruang lingkup kajian Alkitab yang bertujuan untuk mengingatkan kepada mediator kristiani saat ini, pentingnya peran mereka dalam memberikan *treatmen* dengan mengikuti teladan Paulus.

Penelitian ini akan membahas hal-hal seperti peran mediator kristiani dalam memberikan *treatmen* bagi kerohanian seseorang yang melakukan pelanggaran berdasarkan surat Filemon; menjelaskan tentang aplikasi peran mediator kristiani dalam memberikan *treatmen* bagi kerohanian seseorang yang melakukan pelanggaran di era kemajuan teknologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang jelas kepada para pembaca, terlebih khusus kepada pemimpin rohani Kristen masa kini, tentang peran mediator kristiani yang meneladani Paulus, sehingga dapat diaplikasikan bagi pemimpin rohani di era kemajuan teknologi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan kajian ilmu hermeneutik berbasis pada studi literatur. Penulis dalam hal ini berfokus pada analasi Surat Filemon yang berkaitan dengan mediasi yang dilakukan Paulus terhadap Filemon dan Onesimus. Teks dalam Surat Filemon ini dianalisa dengan menggunakan prinsip dan langkah-langkah hermeneutik yakni analisa latar belakang, sejarah, analisa konteks Alkitab, analisa teks, analisa leksikal dan gramatikal. Berdasarkan langkah-langkah yang akan dilakukan di pembahasan temuan yang diperoleh dari beberapa analisa tersebut maka hasil tersebut akan diintegrasikan menjadi sebuah hasil akhir yang akan diimplementasikan bagi peran mediator kristiani di era kemajuan teknologi. Penulis dalam penelitian ini juga memakai sumber lain selain Alkitab yakni referensi pendukung seperti buku dan jurnal ilmiah untuk mendukung argumen penulis.

## PEMBAHASAN

### Konstruksi Teologis dalam Surat Filemon

Munculnya perikop teks Surat ini diprediksi berawal dari permasalahan yang terjadi antara Filemon dan Onesimus, sehingga menggerakkan Paulus menulis Surat kepada Filemon. Penulisan surat ini tidak mungkin ditulis tanpa ada masalah, kisah dan tujuan di balik penulisan; semuanya itu tercantum dalam surat Filemon. Surat ini menunjukkan seorang penulis yaitu Paulus, dengan penuh kasih turun tangan menangani permasalahan yang dapat dikatakan sulit dalam hal masalah-masalah sosial atau hubungan.<sup>15</sup> Dalam kasus Filemon dan Onesimus ini merupakan masalah sosial akibat interaksi yang mengakibatkan konflik. Rasul Paulus memberikan jendela ke dalam metode pengembalaan di tengah masalah sosial yang terjadi dan gereja-gereja rumah dari abad pertama Surat Filemon (lih. Rom 16:5; I Kor 10:19; Kol 4:15).<sup>16</sup> Karena sifat pengembalaan yang penuh kasih dari Surat singkat ini, memberikan pembukaan surat yang tidak sama seperti yang biasa ada yaitu penjelasan tentang kerasu-

<sup>14</sup> Brury Eko Saputra and Melisa Mewani Lassa, "Pendekatan Sistem Keluarga Terhadap Konflik Di Dalam Gereja Dan Retorika Paulus Dalam Surat Filemon," *Journal Theologia Aletheia* 21, no. 17 (2019): 81–96.

<sup>15</sup> Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Momentum, n.d.), 438.

<sup>16</sup> Bob Utley, *Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-Surat Dari Penjara* (Texas: Bible Lesson International, 2011), 200.

lannya.<sup>17</sup> Metode penggembalaan Paulus memberikan makna bahwa proses seseorang pemimpin adalah untuk memberi pengaruh yang baik dan positif terhadap tugas pelayanan jemaat dalam kehidupan yang baik antara dirinya dan jemaat tetapi juga kepada TuhanNya.

Paulus yang merupakan salah satu tahanan di penjara Roma, berteman dengan Filemon di Kolose, dan hubungan di antara mereka dalam kitab ini adalah seorang budak pelarian bernama Onesimus.<sup>18</sup> Oleh karena keberadaan Paulus di penjara, Paulus tetap mengirimkan Surat ini kepada Filemon, maka Surat ini dapat disebut dengan Surat penjara.<sup>19</sup> Walaupun cerita secara spesifik dari Surat Filemon sangat tidak jelas, tetapi kemungkinan ada kejadian di mana Onesimus merampok tuannya dan melarikan diri ke Roma. Onesimus adalah pemeran nama laki-laki yang dalam bahasa Yunani berarti berguna.<sup>20</sup> Dia adalah seorang budak yang melarikan diri dari rumah tuannya yaitu Filemon yang tinggal di Kota Kolose.<sup>21</sup> Ia mencari perlindungan kepada Paulus, yang kemudian mengirimkan surat kepada Filemon agar memperlakukan Onesimus dengan baik di saat mereka nantinya bertemu Kembali karena tidak mungkin sebagai budak Filemon bersama-sama dengan Paulus.<sup>22</sup> Sangkanya, pelariannya ini menyembunyikan dirinya dari semuanya supaya dirinya tidak tertemukan di kota metropolis yang sangat padat. Tetapi, dalam pemeliharaan Allah, ia bertemu dengan Paulus dan bertobat.<sup>23</sup> Onesimus mengenal Paulus dan Paulus membawa dia kepada Kristus.

Suatu ikatan persahabatan yang kuat berkembang diantara Onesimus dan Paulus (Flm. 1:9-13). Cara Paulus menggerakkan hati Filemon dengan hikmat yang dari Roh Kudus tentunya agar Filemon dapat menerima kembali salah seorang budaknya yang rupanya melakukan kesalahan kepada tuannya (Filemon), menerima kembali bukan lagi sebagai budak tetapi sebagai saudara di dalam Kristus. Pada surat Paulus kepada Filemon itu terlihat bahwa Onesimus menjadi orang Kristen yang percaya.<sup>24</sup> Paulus menaruh harapan kepada Onesimus dan ingin ia membantunya dalam pelayanan. Dalam Kolose 4:9, Onesimus disebut sebagai pembantu yang setia dan berharga. Onesimus akhirnya kembali kepada Filemon dengan dukungan dari Paulus berupa Surat yang dikirim kepada Filemon.<sup>25</sup> Paulus tahu bahwa menurut hukum saat itu ia bertanggung jawab untuk mengembalikan seorang budak yang kabur seperti Onesimus kepada tuannya. Ada peraturan bahwa orang yang menyembunyikan budak-budak yang melarikan diri akan terkena hukuman di kekaisaran Romawi. Selain itu, Paulus juga menyadari bahwa tindakan itu dapat mengancam ikatan persahabatan kristiani antara dirinya sendiri dengan Onesimus dan Filemon. Oleh karena itu, Paulus mengembalikan Onesimus kepada Filemon. Namun demikian, Paulus berharap sekembalinya nanti, Onesimus kepada Filemon, hendaknya Onesimus dianggap tidak lagi sebagai hamba tetapi sebagai seorang saudara yang kekasih.<sup>26</sup> Kasus seperti ini seringkali ditemukan di tengah kehidupan masing-masing insan manusia. Kesenjangan antara tuan dan hamba Nampak seperti ada hierarki yang menakutkan. Kemudian kejadian orang yang bersalah namun, tidak mengakui malah melarikan diri juga banyak ditemukan. Berdasarkan Surat Paulus kepada

<sup>17</sup> Evi Palembang, "Implementasi Pemuridan Terhadap Penggembalaan Pemimpin Dalam Gereja Masa Kini," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, n.d.

<sup>18</sup> LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2006).

<sup>19</sup> Utley, *Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-Surat Dari Penjara*.

<sup>20</sup> LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*.

<sup>21</sup> W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (BPK Gunung Mulia, 2013).

<sup>22</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Analisis Teologi Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Filemon," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 76–93, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.30>.

<sup>23</sup> Rainer Scheunemann, *Tafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Filemon*, n.d.

<sup>24</sup> Browning, *Kamus Alkitab*.

<sup>25</sup> Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

<sup>26</sup> Drane. John, *Memahami Perjanjian Baru*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2016).

Filemon, masalah Onesimus dan Filemon tidak dituliskan dengan jelas sehingga banyak masalah saat ini yang berkait dengan masalah yang terjadi dengan Onesimus pada saat itu.

Sejarah dari Surat Filemon melibatkan konteks budak-budak pada zaman itu di kekaisaran Romawi. Onesimus adalah seorang budak yang lari dari Filemon dan mungkin melakukan pencurian atau pelanggaran lainnya ketika melarikan diri. Setelah melarikan diri, Onesimus bertemu dengan Paulus di penjara dan kemudian bertobat menjadi seorang Kristen. Di zaman kuno Yunani dan Romawi, budak seringkali menjadi tenaga kerja utama dalam sektor ekonomi seperti pertanian, pertambangan, dan manufaktur. Mereka juga melakukan tugas-tugas rumah tangga dan administratif untuk pemilik mereka. Secara hukum, budak dianggap sebagai milik dan undang-undang banyak berkaitan dengan penjualan dan ganti rugi atas kehilangan properti. Semua harta yang diperoleh oleh budak, bahkan untuk diri mereka sendiri, dianggap sebagai kepunyaan tuan mereka. Budak tidak memiliki akses kepada pejabat publik atau hakim, tidak memiliki status sosial, dan tidak memiliki jalan hukum untuk melindungi diri mereka sendiri dari perlakuanburuk oleh tuan mereka. Mereka berada dalam kendali total sang tuan yang dapat memperlakukan mereka dengan kekerasan.<sup>27</sup> Dalam masyarakat Greco-Romawi pada masa awalperkembangan gereja, terutama saat surat Filemon ditulis sekitar tahun 56 M, budak-budak dianggap sebagai golongan terendah dalam hierarki sosio-ekonomi. Mereka tidak memiliki kepastian hukum dan tidak dihargai sebagai manusia sepenuhnya. Pada masa itu, status sosial seseorang, terutama orang berkedudukan tinggi, diukur dari jumlah budak yang dimilikinya. Dengan demikian, budak dianggap sebagai objek kepemilikan semata. Sebagai hasilnya, seseorang yang menjadi budak tidak memiliki kekuasaan atau otoritas sampai ia berhasil memperoleh status sebagai orang merdeka.<sup>28</sup> Sistem perbudakan seperti ini memungkinkan tindakan kekerasan dari awal kehidupan hingga kematian mereka, sehingga tidak mengherankan jika hubungan antara Tuan dan budak pada masa itu sering kali penuh konflik. Namun, dalam Surat ini, kita melihat sesuatu yang menarik, di mana Paulus tidak hanya meminta Filemon untuk memaafkan dan mengampuni Onesimus, tetapi juga untuk menerima dia sebagai saudara seiman bukan lagi sebagai budak.

Selain aspek teologisnya, Surat Filemon juga memberikan pemahaman tentang bagaimana gereja perdana menangani masalah sosial dan personal dalam masyarakat mereka. Ini menunjukkan cara Kristen pertama merespons kasus-kasus individual dalam konteks komunitas mereka. Dalam sejarah gereja, Surat Filemon telah menjadi dasar bagi banyak diskusi tentang kasih karunia, keadilan sosial, dan pemulihan hubungan antarmanusia. Meskipun Surat ini relatif pendek, ia memiliki dampak yang signifikan dalam memandu gagasan-gagasan moral dan etis dalam masyarakat Kristen.

## **Peran Mediator Kristiani di Era Kemajuan Teknologi**

### ***Melakukan Pendekatan Dialogis: Memfasilitasi Dialog Antarkelompok yang Berselisih dengan Pendekatan Kasih dan saling Pengertian***

Pendekatan dialogis bertujuan untuk menciptakan ruang aman bagi semua pihak yang berselisih, di mana mereka dapat berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Fokusnya adalah pada pemahaman, bukan pada menang atau kalah. Hal senada juga disampaikan Sabati bahwa pendekatan kolaboratif dalam kelompok inilah secara dialogis perlu dilakukan agar mendapat kesepahaman antar kelompok yang berkonflik sehingga dapat menghasilkan

---

<sup>27</sup> Vincent Calvin Wenno, "Paul's Approach In Resolving The Slavery Conflict," *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7 (2022).

<sup>28</sup> "Analisis Manajemen Konflik Paulus Dalam Rekonsiliasi Filemon Dan Onesimus," n.d.

mufakat untuk mencapai resolusi yang diinginkan antar pelaku kepentingan.<sup>29</sup> Meminta izin atau persetujuan dalam pendekatan Dialogis itu merupakan langkah penting dalam berbagai situasi karena menghormati hak dan privasi orang lain serta membangun hubungan yang baik.

Mengajukan permintaan merupakan esensi dari setiap langkah dalam pendekatan dialogis dalam penyelesaian konflik sesuai dengan Filemon 1:1-25. Memohon kepada orang dengan tepat dan benar tidaklah simpel. Ini karena seseorang harus menganalisis dengan baik untuk memahami konsekuensi dari setiap langkah yang diambil demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Filemon 1:8-10 Paulus memohon kepada Filemon mengenai situasi yang melibatkan Onesimus, budaknya. Paulus menggunakan pengulangan fakta-fakta sebagai dasar argumennya saat memohon kepada Filemon. Pengulangan tersebut sangat akurat dan tepat sasaran, terutama dalam menekankan hubungan antara Paulus dan Filemon serta bagaimana hal ini harus tercermin dalam hubungan Filemon dengan Onesimus.<sup>30</sup> Kata "mengajukan permintaan" dalam bahasa Yunani ialah *parakaló* yang diterjemahkan "untuk menasehati, untuk mendorong, memohon, mengajukan permintaan".<sup>31</sup> Kata *parakaló* merupakan bentuk kata kerja dengan kasus kala kini yang berujuk pada suatu tindakan yang sedang dilakukan, memiliki voice aktif berarti subyek sendiri yang melakukan tindakan serta bermodus indikatif yang menyatakan sebuah aktualitas peristiwa dari sudut pandang penulis.<sup>32</sup> Kasus ini berarti menunjukkan sebuah tindakan yang berulang-ulang, dengan arti yang mencakup baik permintaan atau permohonan dari Paulus.

Dalam terjemahan KJV, kata "meminta" diterjemahkan sebagai *appeal*, yang berarti mendekati atau memohon. ESV Aku memohon kepadamu untuk anakku, Onesimus, yang telah kuperanakan selama aku dipenjara. NIV bahwa aku memohon kepadamu untuk anakku Onesimus, yang telah menjadi anakku ketika aku. Dari beberapa terjemahan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Paulus sedang menyampaikan permohonan kepada Filemon untuk Onesimus. Hal ini senada dengan Pranoto bahwa Paulus secara berkelanjutan memberikan permohonan kepada Filemon untuk menerima kembali Onesimus, bukannya untuk memaksa kehendaknya, tetapi untuk menginspirasi Filemon agar mengambil keputusan dengan sukarela dalam tindakan kasih (ay. 14).<sup>33</sup> Sehingga, dari analisa di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks Filemon 1:10, kata ini digunakan dipakai untuk suatu permintaan yang diajukan oleh Paulus untuk menerima permintaan atau permohonannya.

Paulus menulis surat ini dengan maksud menangani masalah spesifik yang melibatkan hamba sahabatnya, Filemon, terutama mengenai Onesimus yang telah kabur. Hal ini ditegaskan oleh Susilo bahwa Paulus bertindak sebagai perantara antara Onesimus dan Filemon, memohon kepada Filemon agar menerima kembali Onesimus dengan sikap yang penuh kasih, bukan lagi sebagai budak, tetapi sebagai rekan seiman dan sahabat Paulus, dengan kasih yang sama seperti yang Filemon berikan kepada Paulus sendiri.<sup>34</sup> Dalam Filemon 1:10, Paulus memohon kepada Filemon mengenai permasalahan yang melibatkan Onesimus, budaknya. Paulus menggunakan rekapitulasi fakta sebagai dasar argumentasi dalam permohonannya kepada Filemon, yang sangat tepat dan benar, dengan menekankan identifikasi

<sup>29</sup> Sabiati, Hastjarjo, and Sudarmo, "Komunikasi Dialogis Dalam Rangka Penyelesaian Konflik Antara Pelaku Industri Dengan Masyarakat," *Procedia of Social Sciences and Humanities* 3 (2022): 51–55, <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.191>.

<sup>30</sup> Sirait1 et al., "Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25."

<sup>31</sup> "Bible Works Version 7."

<sup>32</sup> "Bible Works Version 7."

<sup>33</sup> David Susilo Pranoto, *Model Kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon*.

<sup>34</sup> Pranoto.

dirinya dalam hubungan dengan Filemon. Hal ini penting untuk direalisasikan dalam hidup Filemon dan Onesimus.<sup>35</sup> Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa seorang mediator kristiani dalam menangani kasus-kasus, sangat perlu sekali mengajukan permintaan terlebih dahulu atau mengadakan sebuah dialog. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan dialogis dalam mediasi konflik sosial tidak hanya membantu menyelesaikan perselisihan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menghargai antar-individu dan kelompok. Dengan menerapkan prinsip kasih dan pengertian, mediator kristiani dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai.

Ada beberapa alasan mengapa meminta izin atau persetujuan dalam pendekatan dialogis itu perlu.<sup>36</sup> Pertama, menghindari kesalahpahaman; dengan meminta izin atau persetujuan dapat menghindari kesalahpahaman atau konflik yang mungkin timbul jika tindakan dilakukan tanpa sepengetahuan atau persetujuan mereka. Meminta izin tidak hanya mengurangi risiko kesalahpahaman dan konflik, tetapi juga memastikan kesepahaman di antara semua pihak yang terlibat, yang pada gilirannya memperkuat hubungan yang positif dan sehat. Kedua, membangun hubungan yang sehat; meminta izin dan persetujuan menciptakan dasar untuk hubungan yang sehat dan saling menghormati antarindividu. Ini menunjukkan bahwa kita peduli dengan perasaan dan keinginan orang lain serta siap bekerja sama dalam sebuah interaksi. Ketiga, menghindari konflik; dengan meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu yang mungkin mempengaruhi orang lain, kita dapat menghindari konflik dan ketidaknyamanan yang mungkin timbul jika tindakan tersebut dilakukan tanpa persetujuan. Berdasarkan ketiga hal ini, dapat dimengerti bahwa mediator kristiani mendorong semua pihak untuk mendekati satu sama lain dengan sikap kasih, seperti yang diajarkan dalam Alkitab (misalnya, Surat Filemon). Ini berarti berusaha untuk melihat situasi dari perspektif orang lain dan menghargai perasaan serta kebutuhan mereka. Dengan pendekatan yang berbasis kasih dan pengertian, mediator kristiani dapat membantu orang-orang melalui proses penyembuhan dan rekonsiliasi.

### ***Model Konflik yang Konstruktif: Menyelesaikan Konflik dengan Cara yang Damai dan Penuh Kasih***

Mediator kristiani berfungsi sebagai contoh yang baik dalam menyelesaikan konflik. Tindakan tersebut mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengertian, dan pengampunan. Mediator dapat mendorong individu untuk menghadapi masalah sebelum berkembang menjadi perselisihan besar. Pendekatan semacam ini termasuk model konflik yang konstruktif yakni dengan mengidentifikasi masalah sejak dini dan melakukan diskusi terbuka untuk mencari solusi. Perihal ini juga ditegaskan oleh Sukmaya bahwa model konflik yang konstruktif mengajarkan individu bagaimana menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan penuh kasih sehingga dapat membuat hubungan menjadi lebih baik.<sup>37</sup> Dengan menjadi teladan dalam tindakan dan sikap, mediator dapat membantu orang lain melihat bahwa konflik dapat diselesaikan dengan cara yang positif, membangun masyarakat yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Penerimaan kembali dalam ayat 15 terutama dalam konteks hubungan interpersonal atau organisasi, adalah proses penting untuk memperbaiki hubungan yang rusak atau

<sup>35</sup> Sirait1 et al., "Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25."

<sup>36</sup> Sabiati, Hastjarjo, and Sudarmo, "Komunikasi Dialogis Dalam Rangka Penyelesaian Konflik Antara Pelaku Industri Dengan Masyarakat."

<sup>37</sup> Nurrahma Sukmaya Kalamasari and Adriana Soekandar Ginanjar, "Kelekatan, Resolusi Konflik, Dan Kepuasan Hubungan Berpacaran Pada Dewasa Muda: Model Analisis Jalur," *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2022, <https://doi.org/10.24854/jpu507>.



terganggu. Kata “menerima” dalam teks bahasa aslinya ialah, *απεχης* merupakan bentuk kata kerja kala kini, voice aktif, modus subjunktif berasal dari akar kata *apechó*, yang berarti menerima sepenuhnya.<sup>38</sup> Kasus ini jika diterjemahkan sesuai analisa gramatikalnya maka menjadi sebagai berikut: kamu menerima dengan sepenuhnya. Dalam terjemahan KJV supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, sedangkan AYT supaya kamu bisa menerimanya kembali.<sup>39</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bawa ayat ini berisi permintaan Paulus agar Filemon berbaik hati kepada Onesimus, budaknya yang melarikan diri. Paulus menginginkan Filemon dapat menerima kembali Onesimus, mengampuninya, dan mengasihinya. Kasih yang diinginkan Paulus adalah kasih yang tidak mengenal batas sosial.

Analisis di atas senada dengan yang dikatakan dalam Alkitab SABDA bahwa penggunaan kata “menerima” dalam konteks ini mencerminkan penerimaan yang mendalam dan menyeluruh. Dengan kata lain, dengan menggunakan kata *aionion* dalam bahasa Yunani, yang berarti kekal atau abadi, Paulus menggarisbawahi adanya hubungan yang tak terputus antara Filemon dan Onesimus dalam Kristus, yang memiliki dimensi kekekalan.<sup>40</sup> Paulus menerapkan ajaran Tuhan Yesus tentang penyelesaian masalah dengan mengakui Onesimus sebagai saudara dalam penyelesaian konflik antara Onesimus dan Filemon. Penerimaan Onesimus sebagai saudara ini ditekankan oleh Paulus kepada Onesimus, menyoroti pentingnya menerima satu sama lain sebagai saudara, terutama dalam konteks hubungan dengan Tuhan. Sirait juga berpendapat bahwa Paulus menekankan kepada Filemon, yang telah mengikuti ajaran Yesus Kristus, untuk mengadopsi sikap yang diajarkan oleh Yesus terhadap masalah yang timbul akibat perbuatan budaknya, dengan menerima budak tersebut sebagai saudara bukan lagi sebagai hamba.<sup>41</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menemukan dari kata “menerima selamanya” dalam Filemon 1:15 menjelaskan tentang suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang mediator kristiani dalam menagani kasus-kasus tertentu seperti yang terjadi dalam Surat Filemon

Pada konteks ini, Teresa berpendapat bahwa menerima situasi yang terjadi adalah langkah pertama untuk memahami masalah secara menyeluruh. Dalam mediasi, penting untuk memahami realitas dari setiap pihak yang terlibat untuk menemukan solusi yang adil dan memuaskan.<sup>42</sup> Hal serupa juga dijelaskan oleh Telaumbanua bahwa menerima situasi apa adanya menunjukkan cinta kasih dan empati terhadap pihak yang terlibat.<sup>43</sup> Dengan menerima situasi, mediator bisa lebih tenang dan sabar dalam menangani konflik dan membantu pihak-pihak yang terlibat menemukan solusi. Dengan menerima situasi yang terjadi, seorang mediator kristiani tidak hanya mempraktikkan nilai-nilai iman mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penyelesaian konflik yang damai dan konstruktif.

### ***Menawarkan Pendampingan Spiritual: Memberikan Dukungan Rohani bagi setiap Individu yang Terlibat dalam Konflik untuk Menemukan Ketenangan dan Harapan***

Pendampingan spiritual memainkan peran penting dalam membantu individu yang terlibat dalam konflik menemukan ketenangan, harapan, dan arah baru. Pendampingan spiritual juga sekaligus dapat membantu individu untuk mengeksplorasi dan memahami tujuan hidup

<sup>38</sup> “Bible Works Version 7.”

<sup>39</sup> “<https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=1ti&chapter=1&verse=5>,”

<sup>40</sup> SABDA, *Alkitab*.

<sup>41</sup> Sirait1 et al., “tinjauan praktis tentang resolusi konflik berdasarkan filemon 1:1-25.”

<sup>42</sup> Anna-Teresa Tymieniecka, “‘The Phenomenological Approach to Reality’ Dalam Philosophy and Phenomenological Research,” *Jurnal Alergi Internasional* 80 (2023).

<sup>43</sup> Sozanolo Telaumbanua Desi Sianipar, “Penerapan Teologi Cinta Kristus Dan Pedagogi Cinta Johann Heinrich Pestalozzi Dalam Membentuk Karakter Kasih Pada Anak,” *Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2 (2019).

mereka dalam konteks konflik. Dalam konteks ini Susila mengatakan bahwa Pendampingan yang dimaksud bukan pembimbingan secara pengetahuan duniawi yang sering dipraktikkan oleh psikolog namun Pastoral Konseling adalah bimbingan secara rohani antara hamba Tuhan (konselor) dan jemaat yang mengandung nilai-nilai kekristenan. Orang yang dilayani itu (konseli) dapat dipertemukan dengan Yesus Kristus dan firman-Nya yang memiliki kuasa untuk menyelesaikan segala persoalan.<sup>44</sup> Seperti halnya yang diungkapkan Matsya bahwa seorang mediator harus siap menjadi pendengar yang baik, peka terhadap kondisi serta memiliki sikap sabar dalam mendampingi kebutuhan para pihak yang berselisih agar pada akhirnya dapat memberikan dukungan rohani serta menemukan solusi.<sup>45</sup> Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendampingan Spiritual adalah pembimbingan kepada orang yang sedang bermasalah bagaimana bisa keluar dari permasalahan tersebut dan mampu mengatasinya dengan tetap berlandaskan iman dan firman Tuhan yang sanggup mengatasi betapa beratnya pun masalah yang sedang dihadapi.

Keputusan dan inisiatif Paulus membuktikan bahwa ia rela memberikan pendampingan spiritual dalam bentuk menanggung beban dan tanggung jawab tersebut kepada dirinya. Ia menyadari bahwa membimbing anak-anak rohani dengan pelbagai latar belakang yang berbeda-beda tidaklah mudah. Tetapi, demi Injil dan tersebarinya anugerah keselamatan dalam Kristus, Paulus berani mengambil risiko itu, walau dirinya berada dalam penjara. Pada masa kini, tindakan Paulus lebih dikenal dengan istilah mentoring. Ia dapat digolongkan sebagai mentor yang baik.

Kata tanggungkanlah dalam NKJ memakai kata (*put that on my account*) yang memiliki arti tanggung jawab ku. BIS dan TSI biarlah saya yang menanggungnya<sup>46</sup> Sedangkan kata tanggungkanlah/menanggung dalam bahasa Yunani memakai kata *ellogeo*, merupakan bentuk *verb imperative present active* orang kedua tunggal, yang memiliki arti yaitu tanggung jawab seseorang.<sup>47</sup> Dalam versi NIV, frasa "I will pay it back" bisa diungkapkan sebagai "Aku akan membayar kembali."<sup>48</sup> Ini menandakan tekad Paulus untuk bertanggung jawab atas kerugian yang ditimbulkan pada Filemon oleh Onesimus. Paulus tidak bercanda dalam hal ini; sebaliknya, dia dengan serius ingin menanggung semua kerugian yang dialami Filemon akibat perbuatan Onesimus. Ini mencerminkan kesungguhan Paulus dalam membayar utang Onesimus kepada Filemon.

Membantu individu untuk melangkah menuju rekonsiliasi dengan orang-orang yang terlibat dalam konflik adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang mediator. Salah satu hal terpenting yang harus diperhatikan seorang mediator ialah membangun komunikasi awal agar tercipta kesempatan untuk memberikan dukungan secara rohani. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Benyamin, bahwa komunikasi terbuka *feedback* yang konstruktif sangat penting dalam proses mediasi. Oleh karena itu, komunikasi antar pribadi melibatkan semua individu yang berpartisipasi dalam percakapan, sehingga menciptakan alur komunikasi yang aktif dan dinamis untuk mencari jalan keluar.<sup>49</sup> Hal serupa juga dite-

<sup>44</sup> Tirta Susila, "Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 81–92, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.105>.

<sup>45</sup> Ajidar Matsya, *Perjanjian Helsinki Model Penyelesaian Konflik Abad Ke 21*, ed. Ruslan, 1st ed. (Banda Aceh: Percetakan Bandar Lamgugob Banda Aceh, 2023), 67.

<sup>46</sup> "https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.php?Book=1ti&chapter=1&verse=5,"

<sup>47</sup> Pranoto, "model kepemimpinan paulus: sebuah studi eksposisi surat filemon."

<sup>48</sup> "https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.php?Book=1ti&chapter=1&verse=5,"

<sup>49</sup> Benyamin Telnori and Angelina Cindy Debora Ladi2, "Peran Komunikasi Dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7," *Journal of Christian Education*, 2020.

gaskan Giban bahwa kesalahan dalam komunikasi hanya akan menyebabkan pertikaian atau konflik, baik di dalam diri kita sendiri maupun dengan orang lain. Situasi semacam ini biasanya terjadi karena kesalahpahaman. Ada rasa enggan atau takut untuk memulai komunikasi, sementara konflik eksternal tampak ketika orang lain menghindar dalam berkomunikasi.<sup>50</sup>

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa di era kemajuan teknologi yang cepat ini peran mediator Kristen pun harus mampu mengikuti zaman yang begitu cepat mengalami perubahan, sangatlah mempengaruhi perubahan karakter tiap orang. Banyak orang juga mencari jalan keluar mereka sendiri dengan menggunakan teknologi. Oleh sebab itu seorang mediator harus bisa memastikan dan menyampaikan pesan atau arahan kepada orang yang bermasalah dengan memberikan prinsip-prinsip alkitabiah bagi orang yang memerlukan, sehingga dalam hal ini perlu membangun komunikasi yang baik dengan setiap orang yang dilayani dan yang akan melayani, era teknologi ini akan mengarahkan ke arah yang lebih baik lagi untuk meningkatkan pelayanan mediator.

## KESIMPULAN

Peran mediator kristiani dalam memberikan *treatman* berdasarkan surat Filemon menjadi pelayanan yang sangat penting di era kemajuan teknologi. Seorang mediator yang baik harus memiliki hubungan personal dengan seluruh anggota atau orang yang dilayani. Seorang mediator juga harus memimpin setiap orang dengan kasih dan kebijaksanaan, serta melindungi dari bahaya dan ancaman yang ada disekitar kehidupan mereka, baik secara jasmani maupun spiritual. Besar harapan penelitian ini dapat menolog setiap orang khususnya kepada setiap orang yang melayani sebagai seorang mediator di era kemajuan teknologi. Kami menyadari keterbatasan dan kekurangan terkait dengan pembahasan penelitian; hal ini dapat menstimulasi penelitian selanjutnya.

## REFERENSI

- Ajidar Matsya. *Perjanjian Helsinki Model Penyelesaian Konflik Abad Ke 21*. Edited by Ruslan. 1st ed. Banda Aceh: Percetakan Bandar Lamgugob Banda Aceh, 2023.
- "AlkiPEDIA," n.d.
- "Alkitab Online," n.d.
- Alviani, Sisi Renia., and Chazizah. Gusnita. "Analisis Media Sosial Sebagai Pementuk Konflik Sosial Di Masyarakat." *Social and Political Challenges in Industrial 4.0*, 2018, 221–24.
- "Analisis Manajemen Konflik Paulus Dalam Rekonsiliasi Filemon Dan Onesimus," n.d.
- Anna-Teresa Tymieniecka. "'The Phenomenological Approach to Reality' Dalam Philosophy and Phenomenological Researc." *Jurnal Alergi Internasional* 80 (2023).
- Belo, Yosia. "Implementasi Komunikasi Paulus Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Surat Filemon." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 147–57. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.70>.
- "Bible Hub," n.d.
- "Bible Works Version 7," 2024.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia, 2013.
- Darmawijaya. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- David Susilo Pranoto. *Model Kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon*. Manna Rafflesia, 2018.
- Desi Sianipar, Sozanolo Telaumbanua. "Penerapan Teologi Cinta Kristus Dan Pedagogi Cinta Johann Heinrich Pestalozzi Dalam Membentuk Karakter Kasih Pada Anak."

---

<sup>50</sup>Yoel Giban, *KOMUNIKASI SEBAGAI MEDIA PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA KRISTEN*, ed. Hendrik legi (EDU PUBLISHER, 2022), 9–10.

- Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2 (2019).
- Eilers, Franz-Josef. *Berkomunikasi Dalam Pelayanan Dan Misi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Momentum, n.d.
- Hauw, Andreas. "Peran Kekristenan Dalam Pendamaian : Refleksi Dari Surat Filemon Tentang Kekerasan Tersistem." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 97–116. <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.208>.
- "<https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=1ti&chapter=1&verse=5>," 2017.
- John, Drane. *Memahami Perjanjian Baru*. Edited by BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2016.
- Kalamsari, Nurrahma Sukmaya, and Adriana Soekandar Ginanjar. "Kelekatan, Resolusi Konflik, Dan Kepuasan Hubungan Berpacaran Pada Dewasa Muda: Model Analisis Jalur." *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2022. <https://doi.org/10.24854/jpu507>.
- LAi. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Lumi, Deflita R N, Darmianus Harefa, Lekris Anugrah, Hizkia Laurika, Institut Agama, Kristen Negeri Manado, Sekolah Tinggi Teologi, and Anderson Manado. "Analisis Manajemen Konflik Paulus Dalam Rekonsiliasi Filemon Dan Onesimus." *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 45–55.
- Palemba, Evi. "Implementasi Pemuridan Terhadap Penggembalaan Pemimpin Dalam Gereja Masa Kini." *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, n.d.
- Pertumbuhan, Analisa Pengaruh, Teknologi Informasi, Dan Komunikasi, Terhadap Pertumbuhan, Ekonomi Di, Indonesia Bagian Barat, and Muhammad Ammarnurhandyka. "Globalisasi Dalam Dinamika Kontemporer: Studi Kasus Perubahan Sosial Dan Transformasi Budaya." *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities* 1, no. 2 (2023). <https://jetch.id/index.php/jetch/article/view/2>.
- Prasetya, Jonathan. "Analisis Retorika Paulus Di Surat Filemon Dan Implikasi Terhadap Teologi Paulus." *CONSILIUM : Jurnal Dan Pelayanan* 19, no. November (2016): 22–23.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Sari Saptorini. "Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 123–34. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.28>.
- Rahmah, Dian Maris. "Optimalisasi Penyelesaian Sengketa Melalui Mediasi Di Pengadilan." *Jurnal Bina Mulia Hukum* 4, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.23920/jbmh.v4i1.174>.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>.
- SABDA. *Alkitab. Yayasan Lembaga Alkitab Sabda*, 2020.
- Sabiati, Sri Hastjarjo, and Sudarmo. "Komunikasi Dialogis Dalam Rangka Penyelesaian Konflik Antara Pelaku Industri Dengan Masyarakat." *Procedia of Social Sciences and Humanities* 3 (2022): 51–55. <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.191>.
- Sandjaya. *Kepemimpinan Kristen*. Edited by ang tek khun. 1st ed. Yogyakarta, 2004.
- Saputra, Brury Eko, and Melisa Mewani Lassa. "Pendekatan Sistem Keluarga Terhadap Konflik Di Dalam Gereja Dan Retorika Paulus Dalam Surat Filemon." *Journal Theologia Aletheia* 21, no. 17 (2019): 81–96.
- Scheunemann, Rainer. *Tafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Filemon*, n.d.
- Sirait1, Junio Richson, Muner Daliman2, Hestyn Natal Istinatun3, and Sri Wahyuni 4. "Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25," n.d.
- Sugiono. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Danpertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi." *Didasko* 1, no. April (2016): 5–24.
- Sugiono, Sugiono, and Yesa Oktaviani. "Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis Dalam Pembacaan 2 Timotius 1:3-16 Di Era Digital." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1

- (2023): 86. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.154>.
- Susila, Tirta. "Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 81–92. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.105>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Analisis Teologi Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Filemon." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 76–93. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.30>.
- Telnoni, Benyamin, and Anggelina Cindy Debora Ladi2. "Peran Komunikasi Dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7." *Journal of Christian Education*, 2020.
- Utle, Bob. *Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-Surat Dari Penjara*. Texas: Bible Lesson International, 2011.
- Wenno, Vincent Calvin. "Paul's Approach In Resolving The Slavery Conflict." *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7 (2022).
- Yoel Giban. *Komunikasi Sebagai Media Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Kristen*. Edited by Hendrik legi. Edu Publisher, 2022.